BAB II

PERANAN GURU DAN PERGAULAN BEBAS SISWA

A. Pergaulan bebas

1. Pengertian pergaulan bebas

Pengertian Pergaulan bebas ialah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana "bebas" yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran (norma hukum dan norma agama). Pada era globalisasi seperti sekarang ini, remaja harus diselamatkan dari pergaulan bebas. Karena, globalisasi ini ibaratnya kebebasan dari segala aspek. Sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan yang asing masuk. Sementara kebanyakan tidak cocok dengan kebudayaan kita. Sebagai contoh kebudayaan free sex itu tidak cocok dengan kebudayaan kita. Pristiwanti, (2013:1)

> Becker (dalam Apillia D, 2013:2), Mengatakan bahwa belum tentu mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Karena setiap manusia memang pada dasarnya pasti mengalami dorongan untuk melanggar suatu aturan atau suatu ketentuan pada situasi tertentu.

Permasalahan pergaulan bebas sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini, belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar norma dan merugikan generasi muda bangsa. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan

para guru, hal ini disebabkan karena pelaku dan korbannya sebagian besar adalah kaum muda (remaja). Permasalahan seksualitas yang umumnya dihadapi remaja antara lain; (1) karena dorongan seksual meningkat, dan (2) kematangan seksual biologis remaja belum diimbangi oleh kematangan psikologis. Akibat rasa ingin tahu remaja yang sangat kuat dan keinginan untuk memenuhi dorongan seksual dapat mengalahkan pemahaman terhadap norma, kontrol diri, dan pemikiran rasional, sehingga muncullah perilaku coba-coba berhubungan seksual yang akhirnya ketagihan. Dapat diduga bahwa terjadi pergaulan bebas di kalangan remaja karena ketidaktahuan remaja tentang gejolak perkembangan remaja dan resiko pergaulan bebas. Eco-Tropical, (2012:3).

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode eksperimen (coba-coba) walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tua. Pristiwanti, (2013:1)

Menurut Freud (dalam Achmad dan Mubiar, 2013:68) yang teori kepribadiannya berorientasikan seksual libido (dorongan seksual), menafsirkan masa remaja sebagai sesuatu masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitive karena perpaduan (unifikasi)

hidup seksual yang banyak bentuknya (polymorph) dan infantile (sifat kekanak-kanakan).

Perubahan fisik pada remaja, terutama organ-organ seksual memengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan yang baru dimana sebelumnya tidak pernah dialami, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Perasaan dan dorongan tersebut sering kali menjadi masalah besar yang membawa malapetaka bagi perkembangan remaja selanjutnya. Achmad dan Mubiar (2013:91)

Kenakalan remaja dewasa ini cenderung mengalami peningkatan seiring dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi yang mengakibatkan perubahan nilai dimasyarakat. Adanya kenakalan remaja ini membuat masyarakat resah dan khawatir terhadap masa depan remaja tersebut karena remaja merupakan generasi penerus cita-cita bangsa. Kenakalan remaja dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh remaja yang statusnya putus sekolah, akan tetapi juga ada terdapat sering dijumpai dikalangan remaja berpendidikan dalam statusnya sebagai seorang pelajar sekolah pada tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Patinus dkk, (2014:1)

Masa remaja merupakan masa kritis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pebentukkan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya macam-macam konflik baru. Sehingga, peran orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan anak remaja pada masa pertumbuhannya,

agar apapun yang dilakukan bisa terkontrol tidak keluar dari batasan-batasan yang tidak diinginkan. Imam Musbikin, (2013:12)

Sedangkan menurut Sarwono (dalam Rizky Ina L, 2013) menyatakan, bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (kissing) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking, dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting, dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

Menurut Garisson (dalam Imam M, 2013:25) perilaku menyimpang (kenakalan) anak-anak kadang timbul karena terlalu sering membaca buku-buku bacaan, gambar-gambar, dan film-film yang identik dengan pelanggaran norma-norma. Biasanya juga mengisi waktu senggang anak-anak membaca buku-buku yang menjerumus ke arah seks, melihat gambar-gambar porno yang akan memberikan rangsangan-rangsangan seks terhadap anak.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, jumlah persenan tiap-tiap kota pertahun meningkat tentang masalah seks bebas. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi dampak

buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Kemajuan teknologi telah mengubah pikiran remaja. Perubahan pola pikir remaja juga disertai dengan perubahan perilaku remaja dalam menyikapi zaman modernisasi. Kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh pengaruh teknologi yang semakin modern, namun bisa juga disebabkan oleh berbagai faktor. Para remaja sudah terjerumus dalam seks bebas. Oleh karena itu, orang tua dan para guru harus memberi bimbingan yang banyak. Pergaulan zaman sekarang ini terasa sangat bebas, bahkan terlalu bebas. Sehingga banyak remaja yang menyalah gunakan kebebasan itu, banyak yang bilang masa remaja adalah masa yang paling indah buat pacaran. Tapi terkadang keindahan itu banyak yang disalah gunakan, pacaran banyak yang berakhir dengan kekerasan,seks bebas dan bunuh diri. Brata (2013)

Penyalahgunaan teknologi dan pergaulanlah yang mengawali adanya pergaulan bebas di kalangan remaja, saat ini media yang sering digunakan untuk mendapatkan semua hal tentang pergaulan bebas adalah internet. Karena, internet itu memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi dari dalam dan luar negeri, gambar-gambar porno dan artikel-artikel yang menyesatkan tentang seks dengan mudah dapat diakses oleh para remaja kita. Pergaulan bebas menjadi kambing hitam bagi tingginya angka kehamilan remaja. Gaya hidup remaja kota terutama sangat rentan terhadap pergaulan bebas ini. Pristiwanti, (2013)

Banyak pengaruh negatif yang bisa menimpa remaja misalnya masalah pornografi atau pornoaksi seks yang berakibat terjadi penyimpangan seksual yang di lakukan oleh remaja. Dalam kamus oxsford, seks berarti suatu kenyataan yang membedakan manusia masing-masing sebagai laki-laki atau perempuan Menurut Nursyam (dalam Anji Fathunaja, 2010). Tetapi seks yang di maksud dalam makalah ini adalah kontak fisik atau 3 hubungan persebadanan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan sengaja baik karena imbalan atau hanya untuk mendapat kepuasan.

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi pergaulan bebas

a. Perzinaan

Perzinaan adalah aktivitas hubungan seksual yang dilakukan sepasang kekasih tanpa ada ikatan pernikahan yang sah. Perzinaan lazim dilakukan dimasyarakat yang tinggi diperkotaan. Namun demikian, bukan berarti tidak ada perzinaan yang terjadi didaerah pedesaan. Masyarakat kota cenderung hidup dengan nilai individulistis yang tinggi sehingga tidak terlalu meperdulikan cara hidup orang disekitarnya. Dengan demikian, perzinaan yang diakukan oleh seseorang dengan pasangannya tidak pernah menjadi masalah bagi orang lain disekitarnya. Perzinaan rentan dilakukan oleh pasangan muda bahkan remaja. Terbuka akses pornografi dan lemahnya iman yang dianut akan menyebabkan seseorang mudah terbujuk untuk melakukan perzinaan dengan

pasangannya. Bahkan, ada pemikiran yang muncul dalam pergaulan remaja saat ini bahwa aktivitas seksual pranikah bukanlah hal tabu untuk dilakukan pada masa kini. Pemikiran seperti itu timbul akibat pengaruh konsumsi terhadap budaya-budaya asing yang membenarkan perzinaan menurut Sarwono (2007:244).

b. Kumpul kebo

Kumpul kebo adalah berkumpulnya pasangan kekasih dalam satu tempat tinggal tanpa ikatan pernikahan yang sah. Saat ini kumpul kebo semakin lumrah dilakukan orang-orang terutama yang berada diperkotaan besar. Banyak alasan pasangan kekasih melakukan kumpul kebo, diantaranya faktor kesengajaan, masalah administrasi, hubungan tak direstui, dan lain-lain. Kumpul kebo yang dilakukan secara sengaja banyak terjadi saat ini. Bahkan, kumpul kebo sudah dianggap sebagai item. Banyak pasangan kekasih tidak ingin tidak ingin melangsungkan pernikahan, namun memutuskan untuk tinggal bersama menurut Sarwono (2007:245).

c. Hamil diluar nikah

Hamil diluar nikah merupakan akibat perzinaan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Hamil diluar nikah saat ini marak terjadi dikalangan anak muda bahkan remaja. Hamil diluar nikah seolah bukan lagi hal yang tabu terjadi dimasyarakat. Para remaja perempuan tidak lagi berfikir panjang sebelum bersedia

melakukan aktivitas seksual dengan kekasihnya. Akibatnya dirinya hamil diluar nikah. Hamil diluar nikah tentu akan mengganggu kehidupan perempuan yang mengalaminya. Apalagi jika dia masih berusia muda dan masih berstatus sebagai pelajar. Usia muda seharusnya dimanfaatkan untuk hal-hal produktif, namun sebagian orang malah memanfaatkannya untuk kesenangan semata menurut Sarwono (2007:245).

B. Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas

Adapun beberapa macam bentuk-bentuk pergaulan bebas ialah :

1. Perzinaan

   Perzinaan adalah aktivitas hubungan seksual yang dilakukan sepasang kekasih tanpa ada ikatan pernikahan yang sah. Perzinaan lazim dilakukan dimasyarakat yang tinggi diperkotaan. Namun demikian, bukan berarti tidak ada perzinaan yang terjadi didaerah pedesaan. Masyarakat kota cenderung hidup dengan nilai individulistis yang tinggi sehingga tidak terlalu memerdulikan carab hidup orang disekitarnya. Dengan demikian, perzinaan yang diakukan oleh seseorang dengan pasangannya tidak pernah menjadi masalah bagi orang lain disekitarnya. Perzinaan rentan dilakukan oleh pasangan muda bahkan remaja. Terbuka akses pornografi dan lemahnya iman yang dianut akan menyebabkan seseorang mudah terbujuk untuk melakukan perzinaan dengan pasangannya. Bahkan, ada pemikiran

yang muncul dalam pergaulan remaja saat ini bahwa aktivitas seksual pranikah bukanlah hal tabu untuk dilakukan pada masa kini. Pemikiran seperti itu timbul akibat pengaruh konsumsi terhadap budaya-budaya asing yang membenarkan perzinaan menurut Sarwono (2007:244).

2. Kumpul kebo

Kumpul kebo adalah berkumpulnya pasangan kekasih dalam satu tempat tinggal tanpa ikatan pernikahan yang sah. Saat ini kumpul kebo semakin lumrah dilakukan orang-orang terutama yang berada diperkotaan besar. Banyak alasan pasangan kekasih melakukan kumpul kebo, diantaranya faktor kesengajaan, masalah administrasi, hubungan tak direstui, dan lain-lain. Kumpul kebo yang dilakukan secara sengaja banyak terjadi saat ini. Bahkan, kumpul kebo sudah dianggap sebagai item. Banyak pasangan kekasih tidak ingin tidak ingin melangsungkan pernikahan, namun memutuskan untuk tinggal bersama menurut Sarwono (2007:245).

3. Hamil diluar nikah

Hamil diluar nikah merupakan akibat perzinaan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Hamil diluar nikah saat ini marak terjadi dikalangan anak muda bahkan remaja. Hamil diluar nikah seolah bukan lagi hal yang tabu terjadi dimasyarakat. Para remaja perempuan tidak lagi berfikir panjang sebelum bersedia melakukan aktivitas seksual dengan kekasihnya. Akibatnya dirinya hamil diluar nikah. Hamil diluar nikah tentu akan mengganggu kehidupan perempuan

yang mengalaminya. Apalagi jika dia masih berusia muda dan masih berstatus sebagai pelajar. Usia muda seharusnya dimanfaatkan untuk hal-hal produktif, namun sebagian orang malah memanfaatkannya untuk kesenangan semata menurut Sarwono (2007:245).

C. Sebab-Sebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Sebagaimana kita ketahui bahwa pergaulan bebas merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai lihur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung didalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya. Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi, dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama hati tiap-tiap orang, serta tidak diterapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Imam Musbikin (2013:21)

Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain :

1. Kurangnya perhatian dari orang tua

   Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya juga mempengaruhi karakter pada diri individu. Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya pertimbangan serta perhatian

maksudnya adalah pertimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah / ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisa menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua,seperti menyaksikan adegan-adegan yang dapat menjadikan berfikiran negatif. Imam Musbikin (2013:21)

2. Kurang teladan dari orang tua

   Keteladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah / ibu kepada adiknya, kakak-kakaknya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah / ibunya kurang baik, bila orang tua tidak memberi teladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan, sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari. Imam Musbikin (2013:22)

3. Kurang pendidikan agama dalam keluarga

   Biasanya orang tua beranggapan pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama

dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting yang lebih penting adalah pendidikan umum. Bila keluarga mempunyai prinsip diatas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan kepada Tuhan, maka akan mempengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anaknya. Anak yang telah dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan kemudian hari. Imam Musbikin (2013:22)

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, semua hal dapat di akses dengan mudah, menjadi faktor besar dalam perkembangan perilaku pergaulan bebas di Indonesia. Menurut Kartono (dalam Imam M, 2013:23) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan pergaulan bebas antara lain:

1. Faktor Internal siswa atau faktor yang ada didalam diri anak sendiri

   Faktor internal siswa sebagai penyebab kenakalan adalah berkaitan dengan kejiwaan, misalnya kejengkelan-kejengkelan anak untuk

mencapai tujuan. Pengendali ego atau keakuan yang lemah, ataupun mungkin terlalu besar, mendorong anak bertindak tanpa pertimbangan yang pasti, serta tidak sesuai dengan ukuran yang digariskan dalam norma masyarakat setempat. Umumnya siswa atau anak yang mengalami gangguan kejiwaan sehubungan dengan perkembangan pribadi yang semakin pesat. Gangguan itu berubah menjadi kejengkelan apabila anak menghadapi hambatan-hambatan, dan hambatan-hambatan itu membatasi gerak, maka akan mendorong anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat digolongkan nakal. (Imam M, 2013:23)

2. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga yang potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Imam Musbikin (2013:24)

> Menurut Harley (dalam Al-Mighwar M, 2006:202) faktor terpenting terjadinya berbagai penyimpangan remaja adalah adanya konfik perselisihan berkepanjangan dalam sebuah rumah tangga, khususnya bila kedua orang tua sengaja menjadikan anak sebagai sumber konfik.

Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya biasanya dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan

siswa / remaja. Penyebab yang paling utama dilingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut. Penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari individu itu sendiri. Jika anak berada dalam keluarga baik-baik maka akan membawa pengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak bila anak berada dalam keluarga yang jelek. Selain itu keharmonisan keluarga juga berpengaruh besar terhadap jenis dan tingkat kenakalan anak, begitu pula faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap kenakalan anak, karena terlalu sibuknya orang tua bekerja tanggung jawab mendidik anak-anaknya menjadi kurang diperhatikan sehingga perkembangan perilaku anak tidak dapat terkontrol dengan baik dan anak merasa tidak mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Imam Musbikin (2013:25)

3. Faktor lingkungan masyarakat

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa masyarakat adalah bagian lingkungan pendidikan setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu bagaimanapun kondisi masyarakat disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat dapat menjadi sumber terjadinya perbuatan yang mengarah pada kenakalan anak.

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyan menawarkan pilihan. Pada lingkuangan inilah

remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan, apalagi dewasa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Imam M, (2013:26)

4. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap harinya, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Sekolah bisa menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, yang mana penyebab terjadinya kenakalan remaja dipicu dari adanya pengaruh teman-temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh dari teman itu merupakan penyebab yang utama. Karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan diri

sendiri dan dapat menular kepada teman-temannya yang lain. Imam M (2013:26)

> Zakiah Daradjat (dalam Imam M, 2013:26) mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.

Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori belaka sementara dalam prakteknnya guru melanggar teori yang telah disampaikan kepada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri teladan kedua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak. Imam M (2013:27)

5. Faktor Kemajuan IPTEK

Dewasa ini ada banyak anak- anak yang menganggap rumah hanya sebagai tempat makan dan tidur. Kedua orang tua sibuk dengan urusan dan pekerjaan mereka masing- masing, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak- anak. Kurangnya pembinaan dari orang tua ini mengakibatkan anak- anak mencari kesenangannya sendiri, asyik dengan dunia mereka sendiri, dan mencari pemenuhan kebutuhan mereka untuk diperhatikan dan dikasihi dengan cara mereka

sendiri. Sebagian mungkin mendapatkannya dari permainan game di komputer/internet, *chatting* di FB (*Face book*), BBM (*BlackBerry Messenger*), nonton TV , jalan- jalan ditempat-tempat hiburan lainnya. Atau, kesenangan sesaat dan kehidupan hura- hura yang serba instan menjadi pilihan banyak anak muda sekarang ini. Menggunakan *handphone* dalam hal negatif, tentu berakibat terhadap penggunanya. Sesuatu yang negatif akan berakibat negatif pula bagi pelakunya. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Penyuluhan (BP) dampak negatif handphone berakibat negatif terhadap kehidupan siswa. Baik dalam prestasi belajar yang menurun, maupun berakibat terhadap prilaku siswa. Patinus dkk, (2014:10)

E. Peranan Guru Bidang Studi

Kebutuhan remaja dalam mengembangkan kepribadiannya menuju arah kedewasaan. Agar dapat melaksanakan kegiatan pembinaan karakter tersebut tentunya kita harus mengadakan pendekatan terhadap mereka sehingga apa yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Patinus dkk, (2014:12)

Maka sebelum melaksanakan kegiatan tersebut ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan yakni sebagai berikut.

1. Pendekatan individu

Pembinaan karakter secara individu merupakan pembinaan yang dilakukan pada seorang individu. Pembinaan yang dimaksud adalah antara

seorang pembina terhadap individu yang dibina. Seorang pembina memberikan pembinaan yang khusus dan bersifat pribadi. Pembinaan ini tidak menuntut waktu dan sarana yang khusus. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sifatnya tidak resmi. Hubungannya dari hati ke hati antara pembina dan yang dibina. Pembinaan dengan individu artinya pembinaan yang tunggal atau khusus. Hal ini penting untuk menolong seseorang dari keterpurukan pribadinya. Setiap individu tidak ada yang sama latar belakang, masalah atau kepribadian. Maka, pendekatan individu sebagai cara yang yang cocok digunakan. Patinus dkk, (2014:12)

2. Persahabatan

Seorang anak remaja membutuhkan persahabatan. Dalam persahabatan seorang remaja akan menemukan dan mengembangkan dirinya. Persahabatan yang baik mencerminkan hubungan sosial yang harmonis pula. Pembinaan karekater dengan pendekatan persahabatan adalah dengan menjalin hubungan persahabatan antara pembina dengan yang dibina. Situasi pembinaan dengan pendekatan persahabatan tidak kaku. Dengan suasana persahabatan lebih mudah untuk mencapai tujuan proses pembinaan. Persahabatan yang dimaksud bersifat umum dan tidak memilih-milih. Didalam persahabatan ada saling menerima kekurangan dan membagi kelebihan. Hubungan antara pembina dengan yang dibina seperti sahabat. Mereka akan saling terbuka, saling menolong dan menerima. Seorang pembina menolong yang dibina untuk mencapai

pribadi yang dewasa. Pribadi yang dewasa adalah pribadi yang mampu menjawab tantangan jaman dalam hidup nyata. Mereka yang dibina akan menerima pembinaannya, mereka akan menjalin persahabatan dalam situasi apapun. Patinus dkk, (2014:12)

3. Kegiatan Rohani Sekolah

Berdasarkan data murid yang penulis peroleh bahwa mayoritas siswa-siswi yang ada di SMK N 6 Pontianak Utara adalah beragama Islam. Oleh karena itu proses pembinaan yang bersifat kerohanian lebih mudah diorganisir. Pembinaan kerohanian ini dapat membantu kaum remaja yang ada di sekolah tersebut agar mau mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang positif. Penulis menawarkan bentuk pembinaan seperti rekoleksi sekolah atau kegiatan ibadat bersama. Patinus dkk, (2014:12).

F. Peranan Kepala Sekolah

Menurut kepala sekolah bahwa pergaulan remaja saat ini memang sangat keras dan rawan, begitu banyak dampak-dampak yang timbul. Bukan hal yang mustahil bila itu tidak diredam melalui pendidikan dan pembinaan akan menjadi marak pergaulan bebas di kalangan remaja. Karena begitu banyak akibat yang terjadi karena pergaulan remaja yang bebas saat ini. Jika sikap-sikap atau perilaku remaja kita ini tidak dapat dihentikan dan mengallir terus seperti ini. Maka norma-norma yang ada dimasyarakat ini tidak akan berlaku lagi, dan Negara kita bisa menjadi Negara yang bebas tanpa ada aturan-aturan yang menyangkut kebudayaan

kita lagi. Kebudayaan kita juga akan menjadi rusak, dikarenakan remaja-remaja zaman sekarang lebih tergiur dengan kebudayaan Negara luar. Menurut Kepala Sekolah dalam hal ini yang terpenting adalah komunikasi dan terarah antara anak dan orang tua. Jika sang remaja masih mampu berkomunikasi dengan keluarga dan orang tuanya maka bimbingan untuk pergaulannya dapat dicegah supaya tidak terjerumus.

G. Peranan Guru BK

Untuk mencegah pengaruh pergaulan bebas di kalangan siswa remaja, peran guru pembimbing sangatlah penting didalam memberikan bimbingan moral, menumbuhkan penalaran moral siswa. Bimbingan merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang sasarannya adalah memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah. Natawidjaya (Eco Tropical,2012:8) mengatakan, "bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya, dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat".

Prayitno (dalam Eco Tropical, 2012:8) mengemukakan "bahwa bimbingan adalah suatu pelayanan khusus yang terorganisasi dan terintegrasi kedalam program sekolah, untuk perkembangan siswa-siswa dan membantu mereka menyesuaikan diri serta bergiatan secara optimal

sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing siswa". Kemudian Kohlberg (dalam Eco Tropical, 2012:8) mengemukakan tujuan bimbingan moral adalah

> "Membantu subyek didik dalam tugas perkembangan agar mereka memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik, psikis dan penalaran moralnya, sehingga memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, serta memiliki prestasi belajar yang baik, sikap dan perilaku moral yang dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom. Jelasnya bahwa proses bimbingan moral sangat berbeda dengan proses pengajaran moral yang diberikan dalam matapelajaran moral dan pendidikan agama".

Menurut Kohlberg (dalam Eco Tropical,2012:8), penalaran moral merupakan salah satu penentu yang membentuk perilaku moral Perkembangan penalaran moral remaja penting untuk dikajikembangkan, karena akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Budiningsih (dalam Eco Tropical,2001:8). Penalaran moral dipandang sebagai struktur bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Guru pembimbing harus proaktif didalam memberikan bimbingan moral kepada siswa tentang nilai-nilai, terutama untuk menumbuhkan penalaran moral siswa serta kehidupan yang sehat, agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi pengaruh pergaulan bebas.

Menurut Hilman (Eco Tropical,2012:12) seorang remaja yang telah mengenali diri dan fungsi bagian-bagian tubuhnya akan lebih mudah membentengi diri dari pengaruh–pengaruh lingkungan yang tidak baik. Ditemukan bahwa siswa membutuhkan bimbingan moral dari guru pembimbing, maka sebagai guru pembimbing hendaknya proaktif untuk membimbing siswa secara keseluruhan. Harus ada kerjasama antara guru pembimbing di sekolah untuk mengefektifkegiatan bimbingan moral. Bimbingan merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik (siswa) agar ia dapat berkembang secara optrimal. Tujuannya adalah membantu para siswa (remaja) dalam tugas perkembangan agar mereka memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif, dinamis terhadap perkembangan fisik, psikis dan penalaran moral.

Bimbingan yang efektif akan membantu siswa remaja dalam menghadapi pengaruh pergaulan bebas. Remaja akan menempatkan seks sesuai dengan fungsi dan tujuan, tidak menganggap seks itu jijik, tabu, dan jorok. Sebab seks merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan hal itu memang merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia, sehingga melalui bimbingan moral yang diberikan oleh guru pembimbing akan membantu para siswa remaja memahami seks sebagai sesuatu hal yang normal jika dilandasi dengan penalaran moral yang baik, dan dengan

sendirinya para remaja dapat bersikap positif tentang seksualitas. Eco Tropical, (2012:12)

Pemberian silabus dan RPL (rencana pemberian layanan) serta berjalannya program disekolah tentang maraknya pergaulan bebas telah dilakukan oleh guru bimbingan konseling disekolah. Siswa diharapkan dapat memahami pergaulan disekitar, dapat berinteraksi dengan baik dengan teman dan lingkungan serta dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik dalam memilih pergaulan. Dengan demikian siswa dapat mengetahui dampak buruk pergaulan bebas jika siswa tersebut salah memilih pergaulan. Untuk itu guru bimbingan konseling perlu melakukan kegiatan secara profesional dalam rangka memberikan bimbingan yang baik kepada siswa.

Untuk menjalankan BK disekolah diperlakukan orang yang profesional dalam bidang BK. Orang yang professional dalam bidang BK disebut konselor atau guru pembimbing. Professional seorang konselor atau guru pembimbing dapat dilihat dari dimlikinya kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan formal dan latihan khusus dalam bidang konseling, mampu mempraktikkan ilmu yang diperoleh saatpendidikan, serta mendapatkan perlindungan dari organisasi yang bergerak dalam bidang bimbingan dan konseling. Dalam rangka meningkatkan efektivitas layanan BK, maka saat ini dikembangkan pola baru pelaksanaan BK, yaitu pola 19. Menurut Hibana S. Rahman (2011), Pola 19 merupakan penyatuan

dari beberapa unsur, yaitu satu wawasan umum bimbingan dan konseling, 4 bidang bimbingan, 9 jenis layanan, dan 6 kegiatan pendukung.

1. 4 Bidang Bimbingan
    a. Bimbingan Pribadi yaitu bidang layanan pengembangan kemampuan mengatasai masalah-masalaah pribadi dan kepribadian, berkenaan dengan aspek-aspek intelektual, afektif dan motorik.
    b. Bimbingan Soaial yaitu bidang layanan pengembangan kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah sosial, dalam kehidupan keluarga, disekolah, maupuin di masyarakat juga upaya dalam berinteraksi dengan masyarakat.
    c. Bimbingan Karier yaitu layanan yang merencanakan dan mempersiapkan masa depan karier peserta didik.
    d. Bimbingan Belajar yaitu layanan untuk mengoptimalkan perkembangan dan mengatasi masalah dalam proses pembelajaran.

2. 9 Jenis Layanan
    a. Layanan Orientasi yaitu yang ditujukan untuk peserta didik baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.
    b. Layanan Informasi yaitu yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan,

dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

c. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik agar dapat menyalurkan / menempatkan dirinya dalam berbagai program sekolah, kegiatan belajar, penjurusan, kelompok, belajar, pilihan pekerjaan, dll.
d. Layanan pembelajaran yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya,serta berbagai aspek tujuan daan kegiatan lainnya yang berguna untuk kehidupannya.
e. Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pelayanan secara pribadi melalui tatap muka dengan konselor atau guru pembimbingdalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah yang di hadapi peserta didik.
f. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu.
g. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mempero;eh

kesempatan untuk membicarakan dan menyelesaikan permasalahan yang dialami melaui dinamika kelompok, terfokus pada masalah pribadi.

h. Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang di berikan kepada seseorang untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani atau membantu pihak lain.

i. Layanan mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan sehingga membuat mereka saling bertentangan dan bermusuhan.

3. 6 Kegiatan Pendukung

a. Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan pendukung berupa pengumpilan data dan keterangan tentang peserta didik dan lingkungan yang lebih luas yang dilakukan baik dengan tes maupun non tes.

b. Himpunan Data yaitu kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik.

c. Konferensi Kasus yaitu kegiatan bimbingan dan konseling untuk membahas permaslahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat meberikan penyelesaian.

d. Kunjungan Rumah yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi pemecaha masalah yang dialami peserta didik melalui kunjungan rumahnya.

e. Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas terhadap masalah yang di alami peserta didik dengan memindahkan penanganan ke pihak yang lebih kompeten dan berwenang.

f. Terapi Kepustakaan yaitu kegiatan pemecahan masalah dengan buku.

H. **Dampak Pergaulan Bebas**

Dampak dari pergaulan bebas sangat berbahaya bagi kaum remaja yang akhirnya berujung kepada HIV/AIDS, dan penyakit lainnya. Dan pastinya setelah terkena virus ini kehidupan remaja akan menjadi sangat timpang dari segala segi. Menurut seorang ahli, Raditya (dalam Pristiwanti,2013:5) ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks di kalangan remaja, yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Dampak dari seks bebas antara nlain terkena penyakit menular seksual (PMS), seperti gonore, HIV/ AIDS. Disamping itu juga menimbulkan rasa berdosa, drop out dari sekolah, hamil diluar nikah, tindakan aborsi sehingga mendorong untuk melakukannya berulang-ulang. Menurut Israwati dkk (2011:1) Dampak perilaku seks pranikah yang diketahui

mahasiswa yaitu putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, tertular penyakit HIV dan AIDS.

Kehamilan di usia remaja bahkan sudah terbukti dapat memberikan resiko terhadap ibu dan janinnya. Resiko tersebut adalah disproporsi (ketidak sesuaian ukuran) janin, pendarahan, cacat bawaan janin, dan lain-lain. Bagi remaja laki-laki masalah juga timbul karena ketidaksiapan mental dan tanggung jawab mereka sebagai ayah. Selain hamil, timbulnya penyakit menular seksual pada remaja juga perlu dicermati. Penyakit tersebut ditularkan oleh perilaku seks yang tidak aman atau tidak sehat. Misalnya, remaja yang sering berganti-ganti pasangan atau berhubungan dengan pasangan yang menderita penyakit kelamin. Penyakit menular seksual yang menyerang usia remaja dapat mengakibatkan penyakit kronis dan gangguan kesuburan di masa mendatang. Pristiwanti (2013:5)

I. Upaya-Upaya Untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas

Menurut Umaroh Z (2013:5) ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu :

1. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik sehingga mereka berhasil memperbaiki diri
2. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi mereka

3. Kehidupan beragama keluarga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian sosila keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik
4. untuk menghindari masalah yang timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua juga hendaknya memberikan kesibukan dan mempercayakan tanggungjawab rumah tangga kepada si remaja
5. Orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar anak memilih jurusan sesuai dengan bakat, kesenangan, dan hobi si anak
6. Mengisi waktu luang diserahkan kepada kebijaksanaan remaja. Remaja selain membutuhkan materi, juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu waktu luang yang dimiliki remaja dapat diisi dengan kegiatan keluarga sekaligus sebagai sarana rekreasi
7. Remaja hendaknya pandai memilih lingkungan pergaulan yang baik serta orang tua memberi arahan arahan di komunitas mana remaja harus bergaul
8. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman-teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.